

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi ini manusia dituntut untuk dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian hari kian pesat perkembangannya. Ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut tentunya diperoleh melalui pendidikan. Tanpa pendidikan manusia dengan sendirinya akan tersingkir dari persaingan global tersebut. Secara umum pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan sarana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara demokratis serta bertanggung jawab. Pengembangan potensi peserta didik ini terjadi dalam proses pembelajaran, baik proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Oleh karena itu, setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Dalam perencanaan pembelajaran terdapat perangkat pembelajaran yang menjadi panduan bagi pendidik dalam hal ini guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Perangkat pembelajaran tersebut diantaranya meliputi silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kegiatan peserta didik (LKPD), instrumen penilaian

kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan pengalaman peneliti saat mengikuti PPL II dan hasil observasi di sekolah, kebanyakan guru masih menggunakan perangkat pembelajaran dari BSNP atau sumber lainnya dengan sedikit direvisi.

Perangkat pembelajaran harusnya sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Untuk itu guru dituntut harus mampu menggunakan berbagai model pembelajaran yang membuat peserta didik dapat belajar secara maksimal. Model pembelajaran ini harus mampu membuat peserta didik tidak lagi menjadi objek tetapi juga menjadi subjek dalam pembelajaran. Dalam hal ini, guru tidak lagi mendominasi proses pembelajaran dan siswa hanya duduk, diam, mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru. Masalah ini merupakan masalah klasik yang masih banyak dijumpai di sekolah-sekolah.

Pembelajaran IPA khususnya fisika masih banyak diajarkan menggunakan model pembelajaran langsung dengan metode ceramah. Model pembelajaran langsung yang dikemas dengan metode ceramah akan menjadi model pembelajaran konvensional yang proses pembelajarannya berpusat pada guru. Model pembelajaran yang seperti ini tidak dapat membuat siswa aktif dalam pembelajaran. Selain itu, proses pembelajaran menjadi tidak menyenangkan dan membosankan, yang pada akhirnya akan memberikan sugesti negatif pada diri peserta didik yang pada gilirannya peserta didik akan beranggapan bahwa materi yang diajarkan sulit. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Lozanov (dalam Kosasih dan Sumarna, 2013:76) bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detail apapun memberikan sugesti positif ataupun negatif.

Perangkat pembelajaran harusnya dikembangkan menggunakan model pembelajaran yang dapat mencocokkan gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa. Chuah Chong-Cheng (dalam Abidin, dkk, 2011:144) membahas pentingnya gaya belajar tidak hanya perlu, tetapi juga penting bagi individu dalam pengaturan akademik. Kebanyakan siswa lebih memilih untuk belajar dengan cara tertentu dengan masing-masing gaya belajar memberikan kontribusi bagi keberhasilan dalam mempertahankan apa yang telah mereka pelajari. Selain itu, guru juga dituntut harus mampu menggunakan berbagai model pembelajaran yang dapat memberdayakan

seluruh potensi dan lingkungan belajar yang ada dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan diri sesuai dengan taraf dan kemampuannya. Salah satu model pembelajaran yang baik digunakan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut adalah model pembelajaran *Quantum Learning*.

Quantum Learning merupakan model yang didasarkan pada tahun 1980-an ketika terjadi percepatan perkembangan ilmiah (Acat,2014:13). *Quantum Learning* merupakan model pembelajaran yang inovatif yang berorientasi pada peserta didik. Model ini menekankan pada kegiatan pengembangan potensi peserta didik secara optimal melalui cara-cara yang sangat manusiawi, yaitu mudah, menyenangkan dan memberdayakan. Peserta didik dan guru berlatih dan bekerja sebagai tim guna mencapai kesuksesan bersama. Model pembelajaran *Quantum Learning* memberdayakan seluruh potensi dan lingkungan belajar yang ada, sehingga proses belajar menjadi suatu yang menyenangkan dan bukan sebagai sesuatu yang memberatkan. Bobby De Porter mengembangkan model pembelajaran *Quantum Learning* melalui istilah TANDUR, yaitu Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan. Melalui langkah-langkah ini, model pembelajaran *Quantum Learning* dipandang sebagai model pembelajaran yang ideal dan sangat efektif karena memungkinkan peserta didik dapat belajar secara aktif yang pada akhirnya diharapkan dapat mengoptimalkan hasil belajarnya.

Dengan adanya model pembelajaran Quantum yang dapat membantu mengatasi masalah-masalah di atas, maka perlu adanya suatu perangkat pembelajaran yang mengimplementasikan model pembelajaran *Quantum Learning* tersebut di sekolah.

Berdasarkan hal di atas, penulis akan melaksanakan penelitian dengan judul **“Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis *Quantum Learning* Pada Konsep Bunyi di SMP”**.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Guru masih menggunakan perangkat pembelajaran dari BSNP atau sumber lainnya dengan sedikit direvisi.
2. Guru belum mengembangkan perangkat pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang inovatif.
3. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru.

4. Guru kurang menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan.
5. Model pembelajaran masih banyak menggunakan model pembelajaran langsung dengan metode ceramah.
6. Ketidakcocokan antara gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa.
7. Guru kurang memberdayakan seluruh potensi dan lingkungan belajar yang ada.
8. Adanya sugesti negatif pada diri siswa sehingga siswa beranggapan bahwa fisika merupakan mata pelajaran yang sulit.
9. Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan taraf dan kemampuannya.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalahnya adalah “bagaimana keefektifan, kepraktisan dan kelayakan perangkat pembelajaran yang dikembangkan berbasis *Quantum Learning* pada konsep bunyi di SMP?”.

1.4 Tujuan

Tujuan dari penelitian adalah untuk menghasilkan produk berupa perangkat pembelajaran berbasis *Quantum Learning* yang efektif, praktis dan layak digunakan pada konsep bunyi di SMP.

1.5 Manfaat

- a. Meningkatkan kualitas pembelajaran fisika di sekolah melalui perangkat pembelajaran berbasis *Quantum Learning*.
- b. Membantu guru agar mudah melaksanakan proses pembelajaran.